

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan mengenai metode penelitian yang digunakan dalam menguak perbandingan sikap empati pada remaja berdasarkan urutan kelahiran. Bab III secara spesifik mendeskripsikan pendekatan, desain, populasi atau sampel, definisi operasional variabel (DOV), proses pengembangan instrumen, dan analisis data penelitian yang digunakan. Maka, secara umum bab III menjelaskan mengenai alur pertama sampai akhir penelitian yang dilakukan.

3. 1. Pendekatan Penelitian

Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan kecenderungan empati pada remaja berdasarkan urutan kelahiran (*birth order*) di SMP Muhammadiyah 1 Majalaya, maka pendekatan yang dipilih untuk penelitian adalah pendekatan kuantitatif, sehingga hasil penelitian dapat disajikan melalui persentase atau angka yang menunjukkan tingkat kecenderungan empati responden berdasarkan kategori urutan kelahiran.

3. 2. Desain dan Metode Penelitian

Desain penelitian menggunakan desain penelitian survey, karena penelitian dilakukan untuk mengukur dan mengidentifikasi mengenai kecenderungan empati pada remaja. Tujuan penelitian adalah untuk membandingkan sikap atau kemampuan empati remaja berdasarkan urutan kelahiran, sehingga termasuk dalam tipe *cross-sectional survey design*. Penelitian dengan desain survey digunakan dengan alasan hasil penelitian diharapkan menjadi salah satu bahan informasi dan evaluasi mengenai sikap dan perilaku empati remaja di SMP Muhammadiyah 1 Majalaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yakni untuk menggambarkan kecenderungan empati pada remaja berdasarkan urutan kelahiran.

3.3. Sampel Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Muhammadiyah 1 Majalaya yang berlokasi di Jalan Raya Babakan, Desa Majasetra, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Muhammadiyah 1 Majalaya dengan asumsi, kelas VII, VIII, dan IX sudah masuk masa remaja. Pada tahun pertengahan masa remaja 12-18 tahun, penyesuaian diri dengan kelompok tergolong kuat. Penyesuaian diri termasuk penampilan, cara berbahasa, dan ketertarikan secara sosial.

Asumsi pemilihan SMP Muhammadiyah 1 Majalaya pada jenjang sekolah menengah pertama adalah didapat asumsi berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara studi kasus dimana terdapat perilaku tidak empati yang ditunjukkan oleh siswa yang memiliki status kelahiran anak pertama yakni seperti perilaku *bullying* dalam bentuk fisik dan verbal. Lalu perilaku berlawanan diperlihatkan oleh siswa yang memiliki status kelahiran anak tengah dan bungsu yakni terdapat perilaku altruis seperti memisahkan perkelahian antar teman, membantu teman yang terluka dengan memintakan obat kepada guru dsb. Sehingga asumsi dipilihnya SMP Muhammadiyah 1 Majalaya sebagai tempat penelitian yakni terdapat perbedaan sikap atau kemampuan empati yang dimiliki siswa berdasarkan urutan kelahiran.

3.4. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa SMP Muhammadiyah 1 Majalaya Tahun ajaran 2017/2018. Jenis *sample* yang digunakan adalah *purposive sampling* karena sample yang digunakan mempunyai kriteria-kriteria tertentu (Siregar, thn. 2014, hlm. 60) yakni ditentukan berdasarkan urutan kelahiran. Jumlah populasi penelitian diperkirakan sekitar 974 orang. Penelitian untuk menguak kecenderungan empati pada remaja berdasarkan urutan kelahiran digunakan *sample* sebanyak setengah dari populasi. Gambaran lebih detail mengenai data demografis dari *sample* penelitian yang digunakan akan disajikan melalui tabel berikut:

**Tabel 3. 1 Jumlah Anggota Populasi dan Sampel
Siswa Kelas VII, VIII, & IX SMP Muhammadiyah 1 Majalaya Tahun Ajaran
2016-2017**

Urutan kelahiran	Kelas	Jenis kelamin		Jumlah	Jumlah total
		L	P		
Anak tunggal	IX	5	7	12	26
	VIII	3	4	7	
	VII	2	5	7	
Anak sulung	IX	23	27	50	126
	VIII	18	22	40	
	VII	17	19	36	
Anak tengah	IX	34	22	56	118
	VIII	13	13	26	
	VII	18	18	36	
Anak bungsu	IX	17	22	39	113
	VIII	15	13	28	
	VII	22	24	46	
Jumlah total		187	196	383	

3. 5. Definisi Operasional Variabel

Secara operasional yang dimaksud dengan kecenderungan empati pada penelitian adalah sikap atau kemampuan siswa SMP Muhammadiyah 1 Majalaya yang dapat dikembangkan dan dilatih untuk merasakan dan berpikir apa yang dirasakan dan pikirkan individu lain, agar terbentuk kesadaran diri dan inkulisivitas pada diri individu sehingga tumbuh sukacita dalam hidup yang ditandai dengan adanya 1) *Perspective taking*, yaitu kecenderungan individu untuk mengambil sudut pandang individu lain secara spontan; 2) *Fantasy*, yaitu kemampuan individu untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dari karakter khayal dalam buku, film, sandiwara yang dibaca atau ditontonnya; 3) *Emphatic concern*, yaitu perasaan simpati yang berorientasi kepada individu lain dan perhatian terhadap kemalangan yang dialami individu lain; dan 4) *Personal distress*, yaitu kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal yang tidak menyenangkan (empati negatif).

Dika Rizalul Haq , 2018

PERBANDINGAN SIKAP EMPATI PADA REMAJA BERDASARKAN URUTAN KELAHIRAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. 6. Proses Pengembangan Instrumen

Instrumen penelitian digunakan sebagai salah satu media dalam mengungkap perilaku yang menjadi topik penelitian, instrumen yang digunakan dapat berupa hasil proses pembuatan ataupun adaptasi berdasarkan instrumen yang telah tersedia. Penelitian “Perbandingan Sikap Empati pada Remaja Berdasarkan Urutan Kelahiran” menggunakan instrumen *Interpersonal Reactive Index* (IRI) yang dikembangkan oleh David.

3. 6. 1. Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen dikembangkan berdasarkan definisi operasional sikap atau kemampuan empati. Kisi-kisi disusun sebagai acuan dalam penyusunan instrumen agar tetap sesuai dengan tujuan dari penelitian. Adapun konstruk kisi-kisi instrumen sikap empati tersaji pada tabel 3.2

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Insrumen Sikap Empati

Aspek	Indikator	Butir Soal (Sebelum Uji Kelayakan)			Butir Soal (Sesudah Uji Kelayakan)		
		+	-	Σ	+	-	Σ
1. Kognitif (<i>Perspective taking</i>)	Memahami bagaimana seseorang akan berpikir dan merasakan apabila ia berada pada posisi orang lain	1,2,4,6,9	5,7,8	9	1,2,4,6,9	5,7,8	9
2. Kognitif (<i>fantasy</i>)	Membayangkan bagaimana seseorang dapat merasakan yang orang lain rasakan	10,11,12,13, 15,18	14,16,17	9	10,11,12,13, 15,18	14,16,17	9

3. Afektif (Empathic concern)	Perasaan simpati terhadap kemalangan orang lain	19,20,21, 22, 27,28,29, 30, 31,32	23,24, 25,26	14	19,20,21, 22, 27,28,29, 30, 31,32	-	10
4. Afektif (Personal distress)	Perasaan cemas dan gelisan pada situasi interpersonal	33,34,35, 36, 37,38,40, 44, 45	41,42, 43	13	33,34,35, 36, 37,38,40, 44, 45	42, 43	12

3. 6. 2. Menyusun Item/Butir Pernyataan

Butir pernyataan instrumen sikap empati disusun berdasarkan kisi-kisi instrumen yang tersaji pada tabel 3.2 dan disesuaikan dengan topik sikap empati dari David (1980). Instrumen yang digunakan untuk mengukur sikap empati berdasarkan dimensi-dimensi atau aspek-aspek yang terkandung dalam sikap empati (instrumen terlampir).

Tabel 3.3 Instrumen Sikap Empati

Aspek	Indikator	Item
Aspek kognitif	<i>Perspective taking</i> (memahami pandangan-pandangan orang lain dalam suatu kondisi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya yakin ada perbedaan pendapat dalam menyelesaikan masalah dan saya mencoba untuk memahaminya 2. Ketika saya marah kepada seseorang, saya biasanya berusaha menempatkan diri pada posisinya untuk sementara waktu 3. Saya mencoba memahami perbedaan pendapat semua orang sebelum mengambil keputusan 4. Saya jarang menilai masalah dari benar-salah saja karena biasanya kebenaran terletak diantaranya 5. Saya kadang-kadang sulit memahami sudut pandang orang lain (-) 6. Sebelum mengkritik orang lain, saya mencoba membayangkan perasaan saya jika berada pada posisinya 7. Jika saya yakin pandangan saya terhadap sesuatu benar, saya tidak mau

		<p>membuang-buang waktu untuk mendengarkan pendapat orang lain (-)</p> <p>8. Saya pikir sangat merugikan dan menghabiskan waktu ketika harus mencari kesepakatan sementara ada keputusan yang harus diambil dengan cepat (-)</p> <p>9. Saya kadang-kadang mencoba membayangkan sudut pandang teman dalam berbagai hal untuk memahaminya dengan lebih baik</p>
	<p><i>Fantasy</i> (menempatkan diri secara imajinasi terhadap perasaan dan tindakan fiktif)</p>	<p>10. Setelah menonton pertunjukan atau film, saya merasa seperti salah satu karakternya</p> <p>11. Saya benar-benar terlibat pada perasaan karakter dalam sebuah cerita</p> <p>12. Ketika sedang membaca cerita yang menarik, saya membayangkan bagaimana perasaan saya jika peristiwa yang terjadi dalam cerita tersebut terjadi pada kehidupan saya</p> <p>13. Pada saat saya menonton film yang bagus, saya dapat menempatkan diri dengan sangat mudah pada kondisi pemeran utamanya</p> <p>14. Saya jarang dapat terhayut dalam cerita sebuah buku atau film (-)</p> <p>15. Saya melamunkan dan membayangkan hal-hal yang mungkin terjadi dalam kehidupan saya</p> <p>16. Saya jarang sekali membayangkan perubahan yang akan terjadi dalam kehidupan saya (-)</p> <p>17. Saya biasanya dapat mengontrol diri sehingga tidak terhanyut pada alur cerita sebuah film atau pertunjukan (-)</p> <p>18. Saya terhanyut ketika seseorang menceritakan sebuah cerita atau lelucon</p>
<p>Aspek afektif</p>	<p><i>Empathic Concern</i> (merasakan perasaan, kehangatan, kasih sayang dan peduli terhadap</p>	<p>19. Saya sering tersentuh dengan hal-hal yang terjadi di sekitar saya</p> <p>20. Saya terharu dan berlinang air mata ketika melihat peristiwa yang mengharukan</p> <p>21. Ketika menonton film yang</p>

	<p>penderitaan orang lain)</p>	<p>menyedihkan, saya merasa menjadi peduli terhadap karakternya</p> <p>22. Saya menganggap diri saya sebagai orang yang lembut</p> <p>23. Adakalanya saya tidak simpati kepada teman yang memiliki masalah yang berat (-)</p> <p>24. Saya biasanya tidak peduli ketika melihat orang lain mengalami kesulitan (-)</p> <p>25. Kadang-kadang saya enggan untuk peduli kepada orang lain yang mengalami masalah (-)</p> <p>26. Ketika melihat teman diperlakukan tidak adil, saya terkadang sulit memperdulikannya (-)</p> <p>27. Saya bahagia ketika teman menceritakan keberuntungannya</p> <p>28. Ketika melihat orang lain dimanfaatkan, saya merasa ingin melindunginya</p> <p>29. Saya sangat peduli kepada teman-teman</p> <p>30. Saya sering memiliki perasaan yang lembut dan peduli kepada orang lain yang tidak seberuntung saya</p> <p>31. Saya sedih dan ingin membantu jika ada orang lain yang terluka di depan saya</p> <p>32. Saya sedih melihat orang lain yang tidak dipedulikan dalam kelompoknya</p>
	<p><i>Personal distress</i> (merasakan ketidaknyamanan dan kecemasan ketika melihat penderitaan orang lain)</p>	<p>33. Saya merasa khawatir ketika berada pada situasi yang darurat dan menyulitkan</p> <p>34. Saya panik jika berada dalam keadaan darurat</p> <p>35. Saya takut apabila berada dalam situasi yang menegangkan</p> <p>36. Saya tidak nyaman ketika bersama teman yang sedang mengalami masalah</p> <p>37. Saya menghindari teman yang sedang berada dalam kesulitan dan membutuhkan bantuan</p> <p>38. Saya resah melihat orang miskin di jalanan</p> <p>39. Terkadang saya malu jika orang lain menceritakan masalahnya kepada saya</p> <p>40. Terkadang perbedaan pendapat menimbulkan suatu persoalan dan saya</p>

		<p>tidak dapat menanganinya</p> <p>41. Saya tidak terganggu saat ada orang lain yang mengalami ketidakberuntungan (-)</p> <p>42. Saya berusaha tetap tenang ketika melihat orang lain terluka (-)</p> <p>43. Saya dapat menangani keadaan yang sulit dengan efektif (-)</p> <p>44. Saya tidak berdaya ketika berada di tengah-tengah situasi yang menyulitkan</p> <p>45. Saya biasanya dapat mengendalikan diri ketika ada konflik (-)</p>
--	--	--

3. 6. 3. Uji Keterbacaan Item

Instrumen empati yang diadaptasi dari David (1980) harus terlebih dahulu melalui uji keterbacaan kepada masing-masing tiga orang siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Muhammadiyah 1 Majalaya Tahun Ajaran 2016/2017, uji keterbacaan dilakukan untuk mengukur sejauh mana subjek penelitian mampu memahami maksud dan tujuan setiap butir pernyataan pada instrumen. Apabila terdapat pernyataan-pernyataan yang kurang dipahami, maka harus direvisi sehingga seluruh pernyataan dapat dipahami oleh subjek penelitian.

Berdasarkan hasil uji keterbacaan siswa kelas VII, VIII, dan IX SMP Muhammadiyah 1 Majalaya Tahun Ajaran 2016/2017 mampu memahami maksud dan tujuan dari setiap butir pernyataan dengan sangat baik, sehingga instrumen sikap empati dari David (1980) dapat digunakan dalam penelitian.

3. 6. 4. Uji Coba Instrumen

Instrumen penelitian merupakan media dalam mengungkap variabel yang ingin diukur dalam sebuah penelitian. Instrumen yang bagus dapat mengukur suatu variabel sebagaimana mesti sehingga dalam penafsiran sebuah data akan menjadi bermakna ketika instrumen yang digunakan merupakan instrumen yang *credible* atau dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Instrumen akan dinyatakan *credibel* dengan palaksanaan uji coba instrumen yakni dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen.

3. 6. 4. 1. Uji Validitas

Validitas atau keabsahan menunjukkan kondisi suatu item atau butir instrumen mampu mengukur atau menguak suatu variabel tertentu, sehingga suatu item atau butir instrumen akan dinyatakan valid berdasarkan kriteria. menentukan valid atau tidaknya suatu item atau butir instrumen perlu dilakukan uji validitas adalah salah satu langkah untuk menetapkan atau membuktikan keabsahan dan kekuatan sebuah item atau butir instrumen dalam menguak suatu variabel tertentu.

Pengujian validitas dalam penelitian menggunakan pendekatan Model *Rasch* dengan *software Winstep*. Uji validitas item dapat dikatakan sesuai dengan data akan terlihat dari kriteria nilai *Infit Mean Square*, *Outfit Mean Square*, *Outfit Z-Standard* dan *Point Measur Correlation* dari hasil model *Rasch* dengan program *Winsteps*. Semakin banyak nilai yang tidak sesuai dengan kriteria maka semakin tidak sesuai item.

Penentuan validitas suatu item menggunakan pengolahan model *Rasch* yakni dengan melihat hasil (*outlier* atau *misfit*), yaitu nilai *Outfit Mean Square* (MNSQ) yang diterima: $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$. Nilai *Outift Z-Standard* (ZSTD) yang diterima : $-2,0 < \text{ZSTD}, +2,0$. Dan nilai *Point Measure Corelation* (*Pt Mean Corr*) : $0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$ (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm, 115). Namun, untuk beberapa kasus taraf *Pt Mean Correlation* tidak memenuhi kriteria validitas sehingga pengujian validitas, khususnya pada kriteria nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Mean Corr*) atau sering disebut dengan koefisien dapat diturunkan menjadi 0,30, sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan Azwar (thn. 2011, hlm, 103) “Suatu item dikatakan valid jika koefisien korelasinya minimal 0,30”.

Berdasarkan kriteria validitas menurut Azwar maka hasil uji validitas pengungkap sikap empati yang dikembangkan oleh David menunjukkan item atau butir instrumen yang dinyatakan valid adalah sebanyak 18 item, sedangkan item atau butir instrumen yang tidak memenuhi kriteria atau dinyatakan tidak valid yakni sebanyak 27 item. Sehingga item yang dinyatakan mampu mengukur perilaku empati

yakni sebanyak 18 item. Secara detail gambaran mengenai item atau butir instrumen yang berada pada kategori valid dan tidak valid akan disajikan melalui tabel 3.4.

Tabel 3.4. Hasil Uji Validitas Instrumen Sikap Empati

Keterangan	No item	Jumlah
Valid	3, 4, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 25, 27, 33, 34, 35	18
Tidak Valid	1, 2, 5, 6, 7, 8, 14, 17, 22, 23, 24, 26, 28, 29, 30, 31, 32, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45	27

* Keterangan: data uji validitas terlampir.

3. 6. 4. 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang baik harus dinyatakan valid dan reliabel, artinya instrumen mampu menghasilkan skor yang cermat dengan eror atau kesalahan pengukuran yang kecil. Reliabilitas mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur, yang mengandung makna seberapa cermat hasil pengukuran instrumen dalam mengukur variabel tertentu. Pengujian konsisten atau tidaknya suatu instrumen mesti dilakukan uji reliabilitas.

Uji reliabilitas dalam penelitian menggunakan model *Rasch*. Uji reliabilitas dilihat dari koefisien reliabilitas *alpha Cronbach* yang digunakan dalam penelitian. Kriteria pengujian reliabilitas instrumen dengan model *Rasch* menyatakan reliabilitas person dan item serta *alpha Cronbach* harus lebih besar dari 0,67. Sedangkan pengelompokan (*separation*) item person harus lebih besar dari 3.0 (Sumintono & Widhiarso, 2014. Hlm. 112). Berikut disajikan tabel kriteria reliabilitas instrumen pada tabel 3.5

Tabel 3.5 Kriteria Reliabilitas Instrumen

Rentan Nilai Cronbach's Alpha	Keterangan
>0,8	Bagus Sekali
0,7-0,8	Bagus
0,6-0,7	Cukup

0,5-0,6	Jelek
<0,5	Buruk

(Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 112)

Setelah pengolahan menggunakan program model *Rasch*, instrumen penguak sikap empati (IRI) menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Sikap Empati

No.	Deskripsi	Rerata	Separation	Reliability	Alpha Croncbach
1	Person	0,01	1,05	0,53	0,58
2	Item	0,06	8,03	0,98	

Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada instrumen IRI yang tidak dilakukan seleksi item terlebih dahulu didapat nilai *Alpha Croncbach* sebesar 0,58 maka instrumen sikap empati (IRI) berada pada kategori jelek, menggambarkan tingkat konsistensi atau keterandalan instrumen sikap empati jelek sehingga hasil penelitian belum mampu menjadi dasar pengambil keputusan yang baik. Namun, hasil dari uji reliabilitas setelah dilakukan seleksi sesuai dengan hasil validitas item yakni sebanyak 18 item valid, maka terdapat perubahan nilai *Alpha Croncbach* seperti pada tabel di bawah.

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen IRI Setelah Dilakukan Seleksi

No.	Deskripsi	Rerata	Separation	Reliability	Alpha Croncbach
1	Person	0,03	1,53	0,70	0,72
2	Item	0,08	6,20	0,97	

Sehingga berdasarkan hasil dari uji reliabilitas setelah dilakukan seleksi item pada instrumen IRI didapat kesimpulan tingkat keterandalan atau konsistensi instrumen pada penelitian berada pada kategori bagus, sehingga berdampak pada tingkat kepercayaan pada hasil penelitian.

3. 7. Analisis Data

Data yang dihasilkan dari penyebaran dan pengujian instrumen dalam sebuah penelitian akan dianalisis dengan berbagai tahapan, dimulai dari verifikasi data, penyekoran data mentah, dan pengkategorian kelompok dalam suatu variabel.

3. 7. 1. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk memeriksa, menyeleksi atau memilih data yang memadai untuk selanjutnya dilakukan pengolahan. Adapun tahapan verifikasi data yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Mengecek jumlah angket yang terkumpul.
- b. Memeriksa kesesuaian jawaban siswa dengan petunjuk pengisian sehingga data hasil penelitian dapat diolah.
- c. Melakukan penginputan data sesuai dengan penyekoran yang telah ditentukan.
- d. Melakukan perhitungan statistik sesuai dengan analisis yang dibutuhkan.

3. 7. 2. Penyekoran

Metode penyekoran kuisioner pengungkap sikap empati menggunakan metode skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap/pendapat seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2011, hlm. 107). Pada kuesioner sikap empati, responden diminta untuk memberikan skor yang sesuai pada setiap butir mulai dari skala 1-5 dengan keterangan sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (RR), tidak sesuai (TS) dan sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 3.7 Rentang Skala *Likert* Sikap Empati

Alternatif Jawaban	Pemberian Skor	
	(+)	(-)
Sangat Sesuai	5	1
Sesuai	4	2
Ragu-ragu	3	3
Tidak Sesuai	2	4
Sangat Tidak Sesuai	1	5

3. 7. 3. Pengelompokan dan Penafsiran Data Sikap Empati Berdasarkan Urutan Kelahiran

Penentuan pengelompokan dan penafsiran data sikap empati siswa digunakan sebagai standarisasi dalam menafsirkan skor yang ditujukan untuk mengetahui makna skor yang dicapai siswa dalam pendistribusian respon terhadap instrumen. Penentuan skor kategori dilakukan dengan melihat nilai *measured* dan standar deviasi pada *software winstap* tabel 3.1 *Summary*, dengan rumus sebagai berikut:

Kategori Tinggi	: $X \geq M + SD$
Kategori Sedang	: $M - 1 SD \leq X < M + SD$
Kategori Rendah	: $X < M - SD$

(Azwar, thn. 2012, hlm. 149)

Penafsiran sikap empati individu dilihat berdasarkan kategorinya, maka sikap empati dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Kategori tinggi, artinya individu mampu memahami pandangan-pandangan orang lain dalam suatu kondisi, dapat menempatkan diri pada perasaan dan perilaku fiktif, memiliki perasaan kehangatan, kasing sayang dan peduli terhadap penderitaan orang lain, serta merasakan ketidaknyamanan dan kecemasan ketika melihat penderitaan orang lain yang ada disekitarnya baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal.

Kategori sedang, artinya individu terkadang dapat memahami pandangan orang lain dalam suatu kondisi, terkadang dapat menempatkan diri pada perasaan dan perilaku fiktif, terkadang memiliki perasaan kehangatan, terkadang dapat menunjukkan kasing sayang dan peduli terhadap penderitaan orang lain, serta terkadang merasakan ketidaknyamanan dan kecemasan ketika melihat penderitaan orang lain.

Kategori rendah, artinya tidak mau untuk memahami pandangan orang lain dalam suatu kondisi, tidak mampu untuk melakukan imitasi terhadap perasaan pada karakter

fiktif dan kondisi fiktif lainnya, tidak memiliki perasaan kehangatan, kasih sayang, dan peduli kepada penderitaan orang lain.

Pergerakan kategori tinggi, sedang, dan rendah dari sikap empati remaja SMP Muhammadiyah 1 Majalaya tahun ajaran 2016/2017 dilihat dari urutan kelahiran akan dideskripsikan secara detail pada bab IV beserta dengan temuan-temuan lain dan pembahasan dari penelitian terdahulu yang terkait.